

## Dukungan sosial dan kepercayaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus

Faizatun Nissa Al Alufi<sup>1</sup>  
Saifullah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Ibrahimy Situbondo

<sup>2</sup>Fakultas Dakwah, Universitas Ibrahimy Situbondo

email: [nissaalalufi@gmail.com](mailto:nissaalalufi@gmail.com)

### Abstract

*This research uses correlational quantitative method. Participants in this study amounted to 40 people consisting of fathers and mothers of parents of children with special needs. The data analysis of this research used mediation analysis with the help of the Statistical Program for Windows (SPSS). The results of this study indicate that social support has a positive and significant relationship with self-confidence in children's parents. The suggestion in this study is that the results of this study can be used as a basis for developing social support in the community for parents who have children with special needs and for further researchers to be able to examine other psychological resources as an effort to increase self-confidence in parents who have children with special needs. special.*

**Keywords:** Social Support; Self-Confidence; Parents

### Abstrak

*Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 40 orang yang terdiri dari ayah dan ibu orang tua anak berkebutuhan khusus. Analisis data penelitian ini menggunakan mediation analysis dengan bantuan Statistic Program for Windows (SPSS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kepercayaan diri pada orang tua abk. saran dalam penelitian ini adalah supaya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan dukungan sosial pada masyarakat terhadap orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengkaji sumber daya psikologis lainnya sebagai upaya meningkatkan kepercayaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.*

**Kata kunci:** Dukungan Sosial; Kepercayaan Diri; Orang Tua

---

## Pendahuluan

Setiap manusia ingin terlahir dalam keadaan sempurna. Setiap manusia juga ingin memiliki tubuh dan alat indra yang lengkap agar dapat melakukan berbagai macam kegiatan baik itu melihat, mendengar dan merasakan indahnya dunia. Setiap tumbuh kembang anak tidaklah sama pasti sangat berbeda dan memiliki keunikannya masing-masing. Permasalahan yang sering terjadi dan menjadi kekhawatiran setiap orang tua adalah anak terlahir dengan Special Needs Individuals atau biasa disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan dalam proses pertumbuhan atau perkembangan baik berupa fisik, mental dan emosional. Anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, fisik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi serta memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah dan metode belajar atau pelayanan untuk pengembangan potensi (Frieda Mangunsong, 2009).

Selain itu Abdullah berpendapat bahwa, anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan perhatian lebih dari anak-anak normal dan memiliki kelainan dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya sedangkan menurut Malik (dalam Abdullah, 2010) anak-anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan mental, intelektual dan kelainan fisik seperti memiliki pendengaran yang kurang, penglihatan kurang dan kelainan atau cacat fisik lainnya. Ada banyak kriteria anak berkebutuhan khusus diantaranya adalah autisme, hiperaktif dan ketunaan.

Keberadaan anak berkebutuhan khusus bukanlah sesuatu yang harus ditutupi. Banyak anak berkebutuhan khusus yang tampak normal walaupun memiliki kelainan. Penerimaan sosial anak berkebutuhan khusus tergolong sangat rendah karena kurangnya interaksi sosial yang dilakukan anak berkebutuhan khusus ditengah-tengah masyarakat. Interaksi sosial yang kurang dan penerimaan sosial yang rendah inilah mengakibatkan orang tua ABK pada umumnya memiliki kepercayaan diri yang rendah. Mereka merasa *shock* tidak menyangka akan mengalami hal seperti ini, kemudian memiliki perasaan *feeling of disbelief* yakni perasaan tidak percaya yang ditunjukkan dengan penolakan terhadap keadaannya, selanjutnya akan timbul perasaan sedih dan protektif. Orang tua akan sangat protektif terhadap anak karna takut bahwa anak tidak dapat berkembang dengan baik sehingga dapat mengganggu kehidupan keluarga.

*Feeling of revulsion* merupakan reaksi naluriah ketika orang tua mendapati bahwa anak yang berbeda dengan anak pada umumnya akan sulit untuk merawatnya, kemudian mereka akan merasa *feelings of inadequacy and embarrusment* (tidak mampu dan malu) orang tua merasa harga dirinya terluka dan merasa buruk dengan kelahiran anak, selanjutnya *feeling of anger* (marah) atau emosi dan *guilt* (bersalah) orang tua merasa bersalah terhadap kondisi anak, orang tua pada akhirnya beranggapan bahwa kondisi anak yang tidak normal adalah kesalahannya.

---

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis pada hari Jumat tanggal 28 Mei 2022 sampai hari Senin tanggal 13 Juni 2022 terhadap 40 orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus didesa Sumberkencono, tepatnya di kecamatan Wongsorejo dengan subjek wawancara adalah ayah dan ibu anak abk. Pengamatan dan wawancara dilakukan dengan cara mengunjungi rumah-rumah dan via online. Hasil wawancara dengan para orang tua yang memiliki anak abk menemukan bahwa semua orang tua merasa bingung dan malu terhadap keadaan anaknya, hal ini menyebabkan orang tua abk seringkali merasa rendah diri ketika berkomunikasi dengan orangtua yang lain, apalagi ketika melihat anaknya sedang bermain dengan anak-anak normal lainnya. Orang tua abk merasa memiliki beban berat dalam mengasuh anak abk, dan merasa tidak mampu membesarkan anaknya dengan baik. Hal diatas jika dikaitkan dengan aspek-aspek kepercayaan diri dari Lauster menunjukkan bahwa sikap tidak meyakini kemampuan dirinya sendiri berlawanan dengan ciri-ciri orang yang memiliki kepercayaan diri tinggi, bahkan sebaliknya hal tersebut menunjukkan kepercayaan diri yang rendah.

Tidak jarang orang tua ABK merasa pesimis dengan keadaan saat ini dan menganggap dirinya tidak bisa menjamin perkembangan anaknya. Perasaan pesimis mengacu pada pendapat Lauster menunjukkan adanya pesimisme, kurang meyakini adanya kemampuan dalam dirinya, sering mengeluh dan meminta bantuan menunjukkan bahwa orang tua anak abk memiliki kepercayaan diri yang rendah. Para orang tua abk dalam wawancara ini menunjukkan bahwa sebagai orang tua mereka mengharapkan anaknya sehat secara fisik, dan tidak banyak berharap anaknya dapat berkembang kemampuannya, berperilaku mandiri apalagi menunjukkan prestasi khusus.

Adanya gangguan yang dimiliki oleh anak, menjadi pemicu orang tua tidak dapat menerima keadaannya. Bahkan terkadang lingkungan menjadi sumber permasalahan utama bagi orang tua ketika memiliki anak yang berkebutuhan khusus. Karena tidak semua orang tua mampu menerima dan merasa percaya diri dengan keadaan anaknya (Wahyuningjati, N. D., 2015). Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tidak memiliki rasa optimis dan objektif dengan keadaan yang dimiliki oleh sang anak. Optimis menurut Lauster adalah salah satu dari aspek kepercayaan diri yakni sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi masalahnya, harapan dan kemampuannya. Sedangkan Objektif menurut Lauster adalah sikap percaya diri memandang segala permasalahan dengan kebenaran semestinya, bukan menurut pendapat sendiri atau orang lain.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini menyatakan bahwa dari 29 orang tua anak berkebutuhan khusus ada sebanyak 17 orang tua yang merasa malu dan tidak percaya diri ketika memiliki anak berkebutuhan khusus. Kemudian 12 orang tua merasa tidak malu dengan keadaan anaknya (Anggarini, R. R., 2022). Perasaan-perasaan seperti diatas juga dialami oleh orang tua abk di desa Sumber kencono yang mana mereka merasa tidak sanggup menanggung malu dan menganggap anak sebagai kutukan yang mengakibatkan kebanyakan orang tua dari anak abk di desa Sumber Kencono memilih untuk bercerai. Hal ini jika dikaitkan dengan pendapat Lauster

---

menunjukkan bahwa, orang tua tidak memiliki rasa bertanggung jawab yakni memiliki kesediaan diri untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensi.

Kepercayaan diri yang rendah dapat mengakibatkan tidak memiliki sesuatu keinginan, tujuan maupun target yang diperjuangkan secara sungguh-sungguh, tidak memiliki keputusan melangkah yang *decisive* (mudah frustrasi atau menyerah) ketika menghadapi masalah atau kesulitan kemudian kurang termotivasi untuk maju, canggung menghadapi orang, sering memiliki kepercayaan diri yang tidak realistis, terlalu perfeksionis dan terlalu sensitif. Sebaliknya orang yang memiliki kepercayaan diri tinggi, akan memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mempunyai keyakinan atas dirinya dan punya pengetahuan akurat terhadap kemampuan yang dimiliki. Orang yang mempunyai kepercayaan diri bagus bukanlah orang yang mengetahui bahwa dirinya mampu tetapi sebetulnya tidak mampu akan tetapi orang yang mengetahui bahwa dirinya mampu berdasarkan pengalaman dan perhitungannya.

Kepercayaan diri merupakan salah satu ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan akan kemampuan diri sendiri, sehingga individu tidak mudah terpengaruh oleh orang lain (Lauster, P., 2012). Hal ini selaras dengan kepercayaan diri menurut Walgito adalah kepercayaan seseorang kepada kemampuan yang ada dalam kehidupannya (Walgito, 2000). Kepercayaan diri merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk percaya akan kemampuan dan dapat melakukan apapun yang mereka inginkan dalam kehidupannya serta realistis (Kadek Suhardita, 2011). Menurut Sing & Kaur kepercayaan diri merupakan suatu sikap yang memandang secara positif terhadap kemampuan yang ada pada diri sendiri, serta tidak bergantung pada orang lain. Lauster juga mengatakan bahwa kepercayaan diri adalah suatu keyakinan yang diperoleh dari pengalaman hidup. Dengan adanya kepercayaan diri ini membuat orang tua lebih intens dalam melakukan perawatan dan juga bimbingan kepada anak-anaknya. Karena percaya diri merupakan suatu sikap yang memandang kemampuan yang dimiliki dengan positif serta mampu melakukan apapun yang diinginkan tanpa bergantung kepada orang lain untuk melakukan sesuatu yang artinya individu dapat mandiri dan kepercayaan diri juga muncul dari pengalaman-pengalaman yang telah dilalui.

Begitu pentingnya kepercayaan diri yang tinggi dimiliki oleh individu, tak terkecuali orang tua anak berkebutuhan khusus, sehingga perlu kiranya dicari faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri pada individu. Menurut Fleming bahwa salah satu yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah dukungan social. Dukungan tersebut termasuk membantu dan menolong pada teman, keluarga dan memberikan waktu yang dibutuhkan. Penelitian yang sudah dilakukan oleh Jenaabadi pada 100 siswa dengan sebagai penyandang cacat tunanetra dan penglihatan kurang di Zabol, Turki membuktikan bahwa dukungan social yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan diri individu (Jenaabadi, 2013).

Maka dari itu dukungan sosial dari keluarga dan juga masyarakat sekitar sangat mendukung timbulnya kepercayaan diri pada orang tua ABK. Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan kerumah-rumah orang tua abk di desa Sumber kencono menunjukkan dampak positif dari setiap aspek dari dukungan sosial menurut Weiss. Seperti adanya kepedulian masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus dengan

---

cara tidak mengejek saat bermain, hal ini menimbulkan rasa bahagia terhadap orang tua abk karena merasa aman ditengah-tengah masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Weiss terkait aspek-aspek dukungan sosial yakni *attachment*. Kemudian dukungan sosial integration yaitu masyarakat melakukan beberapa kegiatan yang melibatkan orang tua ABK seperti *workshop*, hal ini bertujuan agar orang tua ABK merasa diterima dalam suatu kelompok untuk berbagi cerita tentang permasalahannya. Lalu ada dukungan *Guidance* yaitu pemerintah Desa Sumber Kencono menyediakan pusat informasi dan komunikasi melalui media sosial yang bertujuan sebagai bimbingan dan pemberian nasehat beserta saran kepada orang tua abk dalam mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi. Kemudian *Reassurance of wort* yakni adanya sekolah luar biasa yang membantu orang tua dalam memberikan pelajaran dan mengasah bakat yang dimiliki oleh anak. Di desa Sumber Kencono juga memberikan bantuan berupa alat bantu seperti kursi roda untuk anak tuna daksa, hal ini menunjukkan adanya dukungan *Relliable alliance* yang mana bertujuan agar orang tua abk tidak merasa sendirian. Selanjutnya ada dukungan *Opportunity for nurturance* berupa takbir keliling dengan menggunakan kereta kecil dalam rangka menyambut bulan idul adha yang nantinya dilanjutkan dengan pemotongan hewan kurban, kegiatan ini dilakukan agar orang tua anak abk merasa diakui dan dibutuhkan oleh masyarakat.

Adanya berbagai macam dukungan yang diberikan oleh masyarakat kepada para orang tua abk menunjukkan bahwa dukungan sosial sebagai salah satu hal yang sangat berpengaruh dalam pembentukan kepercayaan diri menjadi hal yang perlu diberikan. Dukungan sosial dapat diperoleh dari orang tua, teman, guru, kerabat dan lingkungan sekitar. Orang tua abk yang mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya cenderung akan memiliki motivasi dan emosi positif, dukungan sosial berfungsi memberikan penguatan bagi orang tua abk dalam menumbuhkan rasa aman untuk melakukan partisipasi aktif dan eksplorasi dalam kehidupan, yang pada akhirnya menumbuhkan rasa percaya diri pada orang tua abk dalam menghadapi situasi baru dalam kehidupannya. Dukungan sosial adalah suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang dapat diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya, sehingga seseorang akan tahu bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai dan mencintai.

Penelitian yang dilakukan oleh Freeman & Rees (2007) menemukan bahwa seorang atlet akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi apabila berada dilingkungan yang mendukung. Hal ini menunjukkan bahwasanya jika dukungan social di lingkungan individu meningkat, hal itu juga akan menyebabkan meningkatnya tingkat kepercayaan diri. Dukungan social itu sendiri bisa diartikan dengan transaksi interpersonal yang melibatkan satu atau lebih aspek-aspek yang terdiri dari informasi, perhatian emosional, penelitian dan bantuan instrumental. Tersedianya dukungan social membuat individu merasa dicintai, diperhatikan, dihargai dan menjadi dan menjadi bagian dalam kelompok.

Dukungan sosial diartikan sebagai Tindakan menolong yang diperoleh melalui hubungan sosial. Menurut Shumaker dan Broene (dalam Sarafino, E. P, & Smith, T. W., 2011) berpendapat bahwa dukungan sosial merupakan pertukaran bantuan antara dua individu yang berperan sebagai pemberi dan penerima. Dukungan sosial juga bisa

---

diartikan sebagai bentuk dari kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterima individu dari orang lain ataupun dari kelompok. Upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri seseorang membutuhkan proses, dibutuhkan waktu dan usaha yang cukup keras untuk dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Semuanya itu tidak lepas dari usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh orang tua, kerabat dan lingkungan sekitar sebagai sosok terdekat. Sebagian orang tidak menyadari bahwa rendahnya rasa percaya diri dapat menimbulkan hambatan besar dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Dengan demikian dukungan sosial teman, kerabat dan lingkungan sekitar sangat berpengaruh penting dalam menimbulkan rasa percaya diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya permasalahan yang timbul diatas menjadi hal menarik bagi peneliti untuk dikaji lebih dalam lagi terkait dengan dukungan sosial dan kepercayaan diri pada orang tua abk, untuk itu peneliti berinisiatif untuk membuat penelitian ini.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Penelitian ini menggunakan skala dukungan sosial dan skala kepercayaan diri. Skala dukungan sosial diadaptasi dari *Social Provision Scale* yang disusun oleh Cutrona dan Rusell (1987) dengan mengacu dalam aspek-aspek dukungan sosial yang dikemukakan oleh Weiss yaitu: (1) *Attachment* (Kelekatan Emosional), (2) *Social Integration* (dukungan social semacam ini memungkinkan individu mendapatkan rasa aman, nyaman, serta merasa memiliki dan dimiliki dalam sebuah kelompok), (3) *Reassurance of Worth* (dukungan ini berbentuk pengakuan atau penghargaan terhadap kualitas dan kemampuan individu), (4) *Reliable Alliance* (aspek dukungan semacam ini memungkinkan seseorang untuk memperoleh kedekatan emosional sehingga menimbulkan rasa aman bagi yang menerima) dan (5) *Guidance* (jenis dukungan berupa adanya hubungan kerja ataupun hubungan sosial yang memungkinkan individu mendapatkan informasi, saran dan nasehat), (6) *Opportunity for Nurturance* (dukungan social ini memungkinkan individu untuk memperoleh perasaan bahwa orang lain tergantung padanya untuk memperoleh kesejahteraan). Hasil uji reliabilitas skala dukungan sosial menunjukkan koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0.784.

Kepercayaan diri diukur menggunakan skala kepercayaan diri yang diadaptasi dari *Academic Self-Confidence Scale* yang disusun oleh Holly Kristine Jones dengan mengacu pada aspek kepercayaan diri dari teori Lauster yaitu: (1) Keyakinan akan kemampuan diri (Sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya), (2) Optimis (Sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan), (3) Objektif (Selalu memandang segala sesuatu permasalahan sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut individu), (4) Bertanggung Jawab (Keadaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya) dan (5) Rasional (menganalisa suatu permasalahan ataupun kejadian menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan). Hasil

---

uji reliabilitas skala kepercayaan diri menunjukkan koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0.869.

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0,592 ( $p > 0,05$ ) yang artinya terdapat hubungan yang linear antara variabel dukungan sosial dengan variabel kepercayaan diri. Hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,278 ( $p > 0,05$ ) yang artinya data berdistribusi normal. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi Pearson.

## Hasil

Hasil uji korelasi antara dukungan sosial dan kepercayaan diri pada orang tua ABK di desa Sumber Kencono menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,451 dan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,01$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri. Semakin tinggi dukungan sosial maka akan semakin tinggi kepercayaan diri begitu juga sebaliknya apabila semakin rendah dukungan sosial maka akan semakin rendah kepercayaan diri. Hasil uji korelasi dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1**  
**Uji Korelasi Pearson**

Variabel	r	Sig
Dukungan Sosial*Kepercayaan Diri	0,451	0,000

## Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang positif dengan kepercayaan diri. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  yakni  $H_0$  ditolak berarti ada hubungan antara kedua variabel. Oleh karena model yang ditawarkan signifikan, maka proses peramalan, penaksiran dan inferensi mengacu pada model tersebut. Signifikansi hubungan variabel dukungan sosial dengan kepercayaan diri dapat diartikan jika semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan maka semakin tinggi kepercayaan diri yang dimiliki, begitu juga sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang diberikan maka semakin rendah kepercayaan diri pada orang tua abk. Namun ada juga beberapa faktor yang dapat meningkatkan kepercayaan diri pada individu khususnya orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan tetapi tidak termasuk dalam penelitian ini.

Kepercayaan diri merupakan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri. Kepercayaan diri memiliki peranan sangat penting dalam kehidupan individu salah satunya ialah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Kepercayaan setiap individu sangat berbeda-beda tergantung bagaimana penerimaan masyarakat terhadap individu tersebut. Factor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang

---

ialah lingkungan yakni keluarga, masyarakat dan sekolah. Berdasarkan studi terdahulu mendapatkan hasil bahwa orang tua abk yang mendapat dukungan social dari lingkungan sekitar menganggap anak berkebutuhan khusus merupakan anugerah dari Tuhan dan akan tetap orang tua jaga serta merawatnya.

Dukungan sosial adalah hubungan interpersonal yang dilakukan oleh individu dengan individu yang lain dalam hal membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Dalam Islam dukungan social disebut dengan Ta'awun, yang dalam bahasa Arab berarti saling membantu atau tolong menolong. Perintah untuk saling menolong juga dijelaskan dalam ayat Al-Quran surat Al-Maidah ayat 2 yang artinya: "Dan tolong menolong kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya".

Berdasarkan di atas dapat dijelaskan bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang diciptakan oleh Allah pasti membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Maka dari itu Islam sebagai agama rahmatan lil'alamin mengarahkan bentuk dari tolong menolong adalah sebuah kebaikan yang perlu dilakukan dalam segala aspek kehidupan. Dukungan dari keluarga dan masyarakat sekitar pada umumnya sangat berperan dalam pembentukan kepercayaan diri pada orang tua ABK. Seseorang akan sangat menghargai dirinya apabila lingkungan sekitar juga menghargainya. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat seseorang merasa tenang, nyaman, diperhatikan, timbul rasa percaya diri dan kompeten. Tersedianya dukungan social yang diberikan akan membuat individu merasa dicintai, disayangi, dihargai dan menjadi bagian dari kelompok. Seperti halnya dukungan social berupa kedekatan emosi yang diberikan oleh orang terdekat, teman, masyarakat dan lingkungan sekitar akan memberikan rasa aman dan nyaman pada orang tua abk, sehingga menimbulkan perasaan diterima ditengah-tengah masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Weiss (dalam Cutrona & Rusell, 1987) yakni kedekatan emosi akan memberikan rasa aman bagi yang menerima.

*Social integration* sangat diperlukan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dimana rasa peduli yang diberikan oleh masyarakat dan lingkungan sekitar dengan cara melakukan kegiatan bersama tanpa pamrih akan menimbulkan rasa bahagia dan keceriaan pada orang tua abk. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Weiss (dalam Cutrona & Rusell, 1987) bahwa adanya kepedulian dari masyarakat untuk mengorganisasi individu dengan melakukan kegiatan bersama serta memberikan dukungan social akan menimbulkan rasa bahagia, ceria dan dapat mencurahkan segala permasalahan yang terjadi. Adanya pengakuan yang diberikan oleh masyarakat, keluarga dan lingkungan terdekat berupa penghargaan yang diberikan kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus atas kemampuan yang dimiliki akan menimbulkan rasa percaya diri untuk tampil didepan umum. Penelitian ini sejalan dengan pendapat Sarafino bahwa dukungan ini menyediakan perasaan harga diri, kompeten dan bernilai kepada individu.

Ketergantungan yang dapat diandalkan yakni jaminan bahwa individu dapat mengandalkan orang lain dalam membantu menyelesaikan masalah yang dimiliki.

---

Dalam hal ini orang tua abk yang merasa tidak memiliki sandaran dan memiliki tempat untuk berkeluh kesah akan merasa diperhatikan dan diberi kasih sayang apabila mendapatkan dukungan dari orang yang dapat dipercaya. Hal ini akan menimbulkan rasa percaya diri pada orang tua ABK.

Dukungan sosial juga dapat berupa dukungan secara verbal yang bersifat bimbingan, memberi motivasi dan memberikan saran maupun nasehat yang diberikan kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat meningkatkan rasa percaya diri dan tetap semangat dalam mengasuh dan merawat anak berkebutuhan khusus. Menurut Bosch, bahwa dukungan sosial dapat bersumber dari dukungan informal dan formal. Dukungan yang begitu banyak diberikan oleh masyarakat di desa Sumber Kencono kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus membuat kepercayaan diri meningkat. Hal ini dapat dilihat dari optimisme para orang tua dimana orang tua memiliki sikap pantang menyerah dalam menghadapi setiap kegagalan serta memiliki pandangan yang positif dalam mengasuh dan merawat anak abk. Kemudian orang tua memiliki dorongan untuk menjadi orang tua yang baik yang dapat membimbing anaknya dalam memberdayakan kemampuan anaknya melalui bakat yang dimiliki.

Adapun beberapa faktor yang juga dapat meningkatkan rasa percaya diri individu yakni faktor internal dan faktor eksternal. Pertama faktor internal yakni 1) Konsep diri. Terbentuknya percaya diri pada seseorang berawal dari berkembangnya konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. 2) Harga diri, orang yang mempunyai harga diri tinggi akan dapat menilai pribadinya secara rasional dan benar serta mudah mengadakan hubungan dengan individu lain. 3) Kondisi fisik yakni perubahan penampilan seseorang sangat berpengaruh terhadap rasa percaya diri. *Kedua* faktor eksternal yakni 1) Pendidikan yakni pada umumnya tingkat pendidikan yang rendah cenderung mempengaruhi rasa percaya diri seseorang. 2) Lingkungan dan Pengalaman hidup yaitu dukungan yang baik diperoleh dari lingkungan keluarga dengan cara saling berinteraksi dengan baik akan memberikan rasa nyaman, aman dan percaya diri yang tinggi.

## **Kesimpulan**

Dukungan sosial memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kepercayaan diri individu khusus orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Dukungan sosial dapat berupa motivasi, bimbingan dan saran yang dapat berasal dari orang-orang yang tinggal disekitar individu. Adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berkaitan dengan peningkatan kepercayaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan penelitian menjadi lebih variatif terutama pada faktor-faktor yang berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri individu. Peneliti dapat mempertimbangkan variabel-variabel lain seperti konsep diri, efikasi diri dan lain sebagainya.

---

## Referensi

- Calhoun, J. F., & Acocella, J.R., (2002). *Psychology of adjusment and human relationship*. New York: Mc Graw Hill, 453-485.
- Collie, R. J., Shapka, J. D., dan Perry, N. E., (2012). School climate and social–emotional learning: Predicting teacher stress, job satisfaction, and teaching efficacy. *Journal of Educational Psychology*, Vol. 104, No. 4, 1189–1204.
- Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta:Jaya Abadi 2009), 4.
- Abdullah, *Mengetahui Anak Berkebutuhan Khusus*,(Yogyakarta:Adicipta Jaya, 2010), 42.
- Wahyuningjati, N. D., *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Ibu Yang Mempunyai Anak Retardasi Mental* (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2015), 243.
- Anggarini, R. R., “Persepsi Orangtua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 2(1), 258-265. <https://doi.org/10.5114/wo.2018.78947> (di akses tanggal 08 Oktober 2022)
- Lauster, P., *Tes Kepribadian*, Alih Bahasa: D. H. Gulo. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 56.
- Walgito, “Peran Psikologi Di Indonesia: Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepercayaan Diri”, *Pustaka Pelajar*, Vol.18, No.6 (Juni,2000), 89
- Kadek Suhardita.”Efektivitas Penggunaan Teknik Permainan Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa.” *Jurnal Penelitian Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia*, Edisi Khusus No.1, (Agustus, 2011) Diunduh dari <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2020.579985> (di akses tanggal 08 Oktober 2022), 234.
- Jenaabadi, ” The Relationship Between Perceived Social Support And Blind And Low-Vision Students' Life Satisfaction And Self-Confidence”, *Journal Of Educational And Instructional Studies In The World*, 3(1), (2013). [https://doi.org/10.1007/978-94-009-5115-0\\_5](https://doi.org/10.1007/978-94-009-5115-0_5) (di akses tanggal 08 Oktober 2022), 13-17.
- Freeman & Rees, The Effects Of Perceived And Received Support On Selfconfidence, *Journal Of Sports Sciences*, 25, 1057-1065, (2007).
- Sarafino, E. P, & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions (7th Ed)*. (New York: John Willey & Sons, Inc), 67.
- Harley, *Academic Self-Confidance Scale* (New York: A Psychological Study in Two Parts, tt), 5.